

Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Swamedikasi *Common Cold* (Batuk, Pilek) di Desa Padengo Kabupaten Gorontalo

Melly Agustin Is. Puh¹, Madania Madania², Juliyanty Akuba³, Multiani S. Latif⁴, Mohamad Reski Manno⁵, Teti Sutriyati Tuloli^{6*}

^{1,2,3,4,5,6} Jurusan Farmasi, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

Info Artikel

Diterima: 10-05-2024

Direvisi: 09-07-2024

Diterbitkan: 03-08-2024

***Penulis Korepondensi:**

Tety Sutriyati Tuloli

Email:

teti@ung.ac.id

Kata Kunci:

Common Cold; Pengetahuan;
Perilaku; Swamedikasi

ABSTRAK

Pengetahuan merupakan domain penting terbentuknya tindakan seseorang terutama pada masyarakat yang berupaya mengobati dirinya sendiri terhadap penyakitnya atau sering disebut swamedikasi. Salah satu penyakit atau keluhan dalam swamedikasi adalah *common cold*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku swamedikasi *common cold* (batuk, pilek) di Desa Padengo Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif melalui pendekatan *cross sectional* menggunakan data primer. Terdapat 303 sampel dengan analisis data dalam bentuk presentase dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Padengo tentang swamedikasi *Common Cold* dengan kategori pengetahuan rendah (3%), kategori pengetahuan sedang (10%) dan kategori pengetahuan tinggi (87%). Perilaku swamedikasi masyarakat Desa Padengo tentang *Common Cold* dengan kategori perilaku negatif (4%) dan kategori perilaku positif (96%). Adanya hubungan antara usia, pendidikan terakhir dan pendapatan dengan pengetahuan, serta adanya hubungan antara pendidikan terakhir dan status pernikahan dengan perilaku. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, pekerjaan, status pernikahan dengan pengetahuan, serta tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendapatan dengan perilaku. Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku swamedikasi *Common Cold* di Desa Padengo, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Article Info

ABSTRACT

Received: 10-05-2024

Revised: 09-07-2024

Accepted: 03-08-2024

***Corresponding author:**

Tety Sutriyati Tuloli

Email:

teti@ung.ac.id

Keywords:

Common Cold; Knowledge; Behavior; Self-medication

Knowledge is important in forming a person's actions, especially in self-medication. The common cold is one of the diseases or complaints associated with self-medication. This study aimed to discover the relationship between community knowledge with self-medication behavior for common colds (coughs, colds) in Padengo Village, Gorontalo Regency. The study used descriptive quantitative with a cross-sectional approach using primary data. There were 303 samples, with data analysis in percentage form using the chi-square test. The results of the study showed that the level of knowledge of the Padengo Village community regarding self-medication of common cold was in the low knowledge category (3%), medium knowledge category (10%) and high knowledge category (87%). Furthermore, the Padengo Village community's self medication behavior regarding common cold was in the negative (4%) and positive (96%) behavior categories. Age, last education, income, and marital status all had a correlation with knowledge, and there was also a correlation between last education and behavior. However, there was no relationship between gender, occupation, marital status on knowledge, and there was no relationship between gender, age, employment, and income on behavior. Thus, there was a relationship between the level of knowledge and community self-medication behavior towards Common Cold in Padengo Village, with the p -value = 0,000 ($p < 0.05$).

PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah domain penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*) terutama pada masyarakat. Pengetahuan masyarakat terhadap kesehatannya akan menentukan caranya berperilaku, berupaya mengobati dirinya sendiri terhadap penyakitnya atau sering disebut dengan *self-medication* atau swamedikasi. Swamedikasi merupakan salah satu upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri [1].

Prevalensi dalam swamedikasi cenderung mengalami peningkatan di kalangan masyarakat untuk mengatasi gejala atau penyakit yang dianggap ringan [2]. Data World Health Organization (WHO) menyatakan sebanyak 80% masyarakat di berbagai negara melakukan swamedikasi [3].

Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 di Indonesia, jumlah persentase penduduk yang telah melakukan pengobatan sendiri dengan keluhan berbagai penyakit yang telah dialami sebesar 72,19 %, presentasi ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu 2019 sebesar 71,46% [4]. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 di Indonesia, persentase penduduk yang telah melakukan pengobatan sendiri sebanyak 84,23%, dan di Provinsi Gorontalo sebanyak 81,58% penduduk [5].

Swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan atau penyakit ringan yang banyak dialami oleh masyarakat pada umumnya, seperti demam, batuk, pilek, flu, nyeri, diare dan gastritis. Salah satu penyakit atau keluhan yang sering ditemukan dalam swamedikasi adalah *common cold* yang biasa disebut pilek atau selesma. *Common cold* merupakan salah satu jenis penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan dapat menyerang semua manusia tanpa mengenal usia [6].

Adapun beberapa penelitian sebelumnya mengenai swamedikasi *common cold* diantaranya menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan pengetahuan yang buruk tentang *common cold*. Sebanyak 40% responden percaya bahwa tidak ada perbedaan antara *common cold* dan flu. Sebanyak 66% responden percaya bahwa antibiotik dapat menyembuhkan *common cold*. Hanya 24% yang percaya bahwa batuk dan kontak langsung dengan pasien yang menderita *common cold* akan menyebarkan penyakit ini. Sejumlah kecil peserta, setelah terkena *common cold*, mengambil tindakan pencegahan seperti menghindari kontak dengan orang lain [7].

Pada penelitian lain, sebanyak 104 responden yang terlibat dan didapatkan hasil penelitian yaitu tingkat pengetahuan tinggi (59,6%), sedang (38,5%), rendah (1,9%), untuk tingkat perilaku baik (73,1%), sedang (24,0%), kurang (2,9%). Nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold* di apotek tersebut [8].

Berdasarkan observasi awal pada masyarakat Desa Padengo Kabupaten Gorontalo bahwa batuk pilek (*common cold*) merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi. Kemudian permasalahan lain yang timbul seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa masyarakat pada umumnya tidak dapat membedakan gejala-gejala pada *common cold* dengan penyakit saluran pernapasan lain yang hampir mirip, tidak mengetahui dengan tepat penyakit *common cold* itu sendiri serta penyebab utama terjadinya penyakit *common cold*. Permasalahan inilah bisa mengakibatkan perilaku yang salah pada saat melakukan pengobatan secara swamedikasi. Karena permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik ingin melihat apakah pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi penyakit *common cold* di Desa Padengo ini termasuk pada kategori tinggi, sedang atau rendah serta termasuk pada kategori positif atau negatif.

Oleh karena itu, mengingat betapa pentingnya pengetahuan tentang swamedikasi *common cold* bagi masyarakat sehingga diharapkan dapat membentuk perilaku swamedikasi yang tepat bagi masyarakat, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dengan Perilaku Swamedikasi *Common Cold* (Batuk, Pilek) di Desa Padengo Kabupaten Gorontalo".

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *observational* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Peneliti menggunakan data primer dalam penelitian ini yang diperoleh secara langsung dari hasil kuisioner yang diberikan kepada 303 responden yang berdomisili di Desa Padengo Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 hingga November 2023.

Responden diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Tetapi sebelumnya, pengumpulan data yaitu data primer untuk menguji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan kuisioner *google form* kepada 30 responden.

Variabel yang digunakan yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan swamedikasi *common cold*. Sedangkan variabel dependen (variabel terikat) pada penelitian ini adalah perilaku swamedikasi *common cold*.

Instrument penelitian meliputi kuisioner demografi, kuisioner pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi *common cold* dan kuisioner perilaku swamedikasi *common cold*.

Analisis data dilakukan secara univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi yang meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, status, penghasilan, tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi *common cold* serta perilaku swamedikasi *common cold*. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku swamedikasi *common cold* menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid (sahih) atau tidak valid [9]. Dalam penentuannya, hasil pengukuran instrumen dikatakan valid jika masing-masing item pertanyaan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,361) pada $\alpha = 5\%$ [10]. Dalam penelitian ini sebanyak 30 orang responden digunakan untuk melakukan uji validitas kuisioner. Hasil yang didapatkan, terdapat 3 pertanyaan pada tingkat pengetahuan dan 2 pertanyaan pada perilaku yang tidak valid dimana hal ini dikarenakan pertanyaan tersebut memiliki nilai r hitung yang lebih kecil dibandingkan nilai r tabelnya, sehingga pada tingkat pengetahuan tersisa 17 pertanyaan yang valid dan pada perilaku tersisa 13 pertanyaan yang valid dan kemudian digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Tingkat Pengetahuan dan Perilaku

Jumlah Pertanyaan	Jumlah Responden	r tabel	r hitung	Keterangan
20	30	0,361	0,325 0,092 0,255	3 pertanyaan pada tingkat pengetahuan tidak valid
15	30	0,361	0,071 0,184	2 pertanyaan pada perilaku tidak valid

Sumber: Data Olahan SPSS, 2023

Uji reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan, dimana suatu

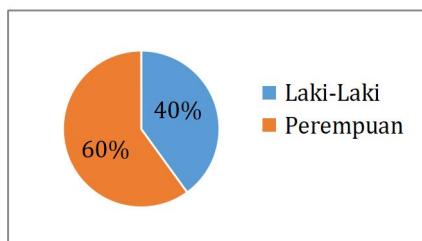
instrumen dikatakan reliabel jika digunakan berulang-ulang dan menghasilkan nilai yang sama [11]. Dalam penentuannya, baik pengukuran dikatakan reliabel jika memiliki nilai $r > 0,60$ [12]. Dalam penelitian ini, sebanyak 30 orang responden digunakan untuk melakukan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas pada kuisioner tingkat pengetahuan didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,817, sedangkan pada kuisioner perilaku didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,713. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari kedua kuisioner menunjukkan bahwa $> 0,60$ maka dapat dinyatakan reliabel. Dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Tingkat Pengetahuan dan Perilaku

Variabel	Jenis Uji Reliabilitas	Koef. Korelasi	Jumlah Pertanyaan Valid
Tingkat Pengetahuan	<i>Cronbach's Alpha</i>	0,817	17
Perilaku	<i>Cronbach's Alpha</i>	0,713	13

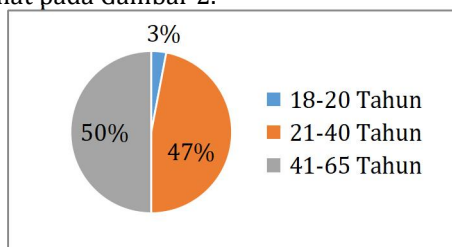
Sumber: Data Olahan SPSS, 2023

Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 121 orang dengan persentase 39,9% dan perempuan sebanyak 182 orang dengan persentase sebesar 60,1%. Pada penelitian ini, jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Hal ini dikarenakan responden berjenis kelamin perempuan lebih bersedia mengisi kuisioner dibanding responden laki-laki. Bukan hanya itu, perempuan lebih memiliki pengetahuan tentang obat dibandingkan dengan laki-laki dan perempuan lebih cenderung berhati-hati dalam melakukan pengobatan. Perempuan juga lebih peduli terhadap kesehatan baik untuk dirinya maupun keluarganya jika dibandingkan dengan laki-laki [13], [14]. Jenis kelamin berpengaruh dalam swamedikasi dari segi penekanan biaya untuk obat yang akan digunakan. Seseorang dengan jenis kelamin perempuan tidak hanya memperhatikan efektivitas obat yang akan digunakan tetapi juga dari segi harga obat tersebut [15]. Dapat dilihat pada Gambar 1.



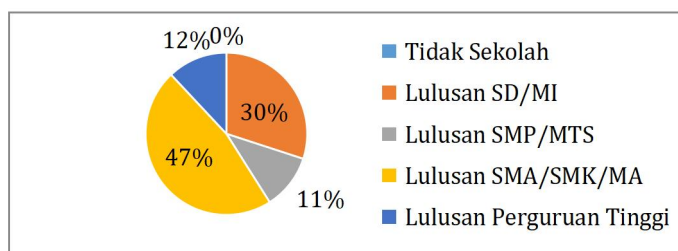
Gambar 1. Diagram Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan usia, didapatkan responden dengan kategori usia 18-20 tahun sebanyak 10 orang (3,3%), usia 21-40 tahun sebanyak 143 orang (47,2%), dan usia 41-65 tahun sebanyak 150 orang (49,5%). Maka responden terbanyak pada usia 41-65 tahun. Hal ini karena kelompok usia ini lebih banyak ditemui di desa Padengo. Bukan hanya itu, semakin bertambahnya usia seseorang semakin banyak pengalaman dan semakin bijaksana dalam hal pengetahuan karena telah banyak yang dijumpai dan dikerjakan [16]. Dapat dilihat pada Gambar 2.



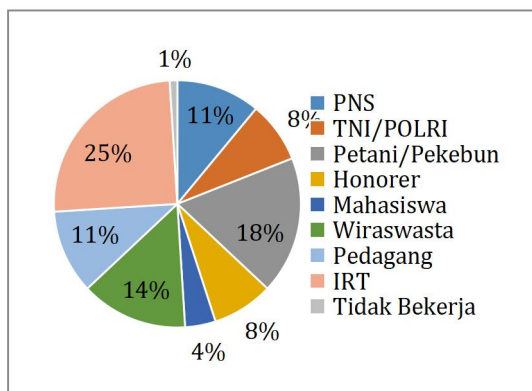
Gambar 2. Diagram Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan pendidikan terakhir, didapatkan responden yang tidak bersekolah sebanyak 1 orang (0,3%), lulusan SD/MI sebanyak 91 orang (30%), lulusan SMP/MTS sebanyak 32 orang (10,6%), lulusan SMA/SMK/MA sebanyak 143 orang (47,2%) dan lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 36 orang (11,9%). Maka responden terbanyak dalam penelitian ini adalah Lulusan SMA/SMK/MA. Hal ini karena masyarakat yang bersedia menjadi responden mencapai lebih dari setengahnya merupakan lulusan dari SMA/ sederajat. Bukan hanya itu, dengan tingkat pendidikan yang tinggi, diharapkan akan mudah menerima informasi dan memiliki pengetahuan yang luas [17]. Pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka diharapkan tingkat pengetahuannya semakin luas [18]. Dapat dilihat pada Gambar 3.



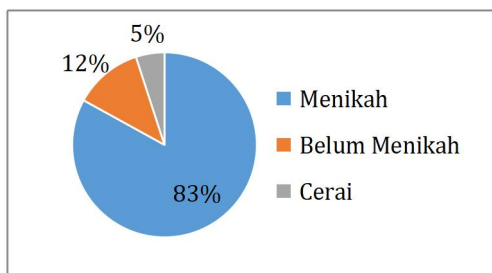
Gambar 3. Diagram Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan pekerjaan, didapatkan responden dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 77 orang (25,4%), sebagai Petani/Pekebun sebanyak 56 orang (18,4%), sebagai Wiraswasta sebanyak 43 orang (14,2%), sebagai Pedagang sebanyak 34 orang (11,2%), sebagai PNS sebanyak 32 orang (10,6%), sebagai Honorer sebanyak 25 orang (8,3%), sebagai TNI/POLRI sebanyak 23 orang (7,6%), sebagai Mahasiswa sebanyak 11 orang (3,6%) dan Tidak Bekerja sebanyak 2 orang (0,7%). Maka responden terbanyak dalam penelitian ini yakni responden dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga. Hal ini karena mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan Ibu Rumah Tangga. Bukan hanya itu, ibu rumah tangga lebih banyak melakukan swamedikasi, dikarenakan ibu rumah tangga dianggap lebih mengetahui kondisi kesehatan anggota keluarganya, memiliki kepekaan yang lebih besar dalam melakukan pencarian pengobatan, serta karena umumnya tidak memiliki penghasilan sendiri kebanyakan dari mereka melakukan pengobatan sendiri sebab dianggap lebih murah dan praktis tanpa perlu ke dokter [19]. Dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

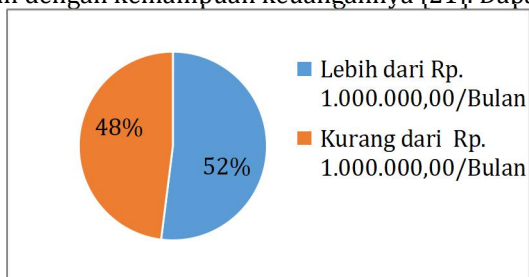
Berdasarkan status pernikahan, didapatkan responden yang telah menikah sebanyak 250 orang (82,5%), responden yang belum menikah sebanyak 38 orang (12,5%) dan responden yang telah cerai sebanyak 15 orang (5%). Maka responden terbanyak dalam penelitian ini berstatus Menikah. Hal ini karena masyarakat yang sering melakukan swamedikasi di desa Padengo adalah masyarakat yang sudah menikah. Salah satu contohnya yaitu ketika anggota keluarga sakit maka anggota keluarga lainnya cenderung untuk pergi membelikan obat di apotek atau warung [2]. Dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Frekuensi Responden Berdasarkan Status Pernikahan

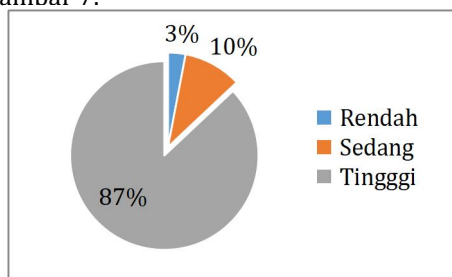
Berdasarkan pendapatan, didapatkan responden dengan pendapatan kisaran lebih dari Rp. 1.000.000,00 sebanyak 157 orang (51,8%) dan pendapatan kisaran kurang dari Rp. 1.000.000,00 sebanyak 146 orang (48,2%). Maka responden terbanyak dalam penelitian ini memiliki pendapatan dengan kisaran lebih dari Rp. 1.000.000,00. Hal ini karena pendapatan tidak dapat menjadi tolak ukur seseorang dalam melakukan swamedikasi. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima seseorang atas prestasi atau hasil kerja dalam suatu periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan

atau tahunan [20]. Seseorang dengan tingkat pendapatan yang rendah, biaya pengobatan menjadi pertimbangan utama dalam mencari pengobatan, sehingga mereka akan cenderung mencari pengobatan yang disesuaikan dengan kemampuan keuangannya [21]. Dapat dilihat pada Gambar 6.



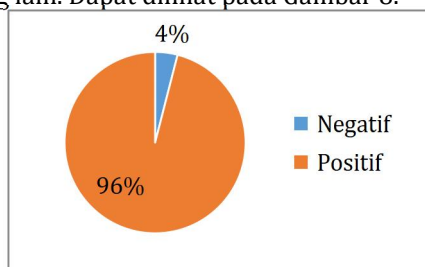
Gambar 6. Diagram Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek-obyek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, indra pendengaran, penciuman, rasa, dan raba [22]. Berdasarkan perhitungan skor, tingkat pengetahuan dikelompokkan dalam kategori rendah ($\leq 55\%$), kategori sedang (56-75%) dan kategori tinggi (76-100%). Hasil yang didapatkan pada penelitian ini yakni kategori rendah sebesar (3%), kategori sedang sebesar (10%) dan kategori tinggi sebesar (87%). Dari hasil tersebut didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang swamedikasi bisa didapatkan dari sumber manapun. Dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Diagram Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan [23]. Berdasarkan hasil pengukuran skor perilaku dalam persentase, maka untuk skor $\leq 50\%$ masuk dalam kategori negatif dan skor 51-100% masuk dalam kategori positif. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini yaitu kategori negatif sebesar (4%) dan kategori positif sebesar (96%). Dari hasil tersebut didapatkan bahwa masyarakat desa Padengo memiliki perilaku swamedikasi yang masuk dalam kategori positif. Hal ini karena informasi tentang swamedikasi yang mudah untuk diakses dari berbagai sumber antara lain dari internet, social media, berita dari tv, maupun dari pengalaman dan pengaruh orang lain. Dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Diagram Responden Berdasarkan Perilaku

Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, pekerjaan, status pernikahan dengan pengetahuan dikarenakan uji *Chi Square* pada penelitian secara statistik menyatakan bahwa nilai *p* yang didapatkan lebih besar dari 0,05. Bukan hanya itu, terdapat hubungan antara usia, pendidikan terakhir dan pendapatan dengan pengetahuan dikarenakan uji *Chi Square* pada penelitian secara statistik menyatakan bahwa nilai *p* yang didapatkan lebih kecil dari 0,05. Dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Responden dengan Pengetahuan Masyarakat

Karakteristik Responden		Pengetahuan			Total	Chi Square
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	13	102	121	0,398
	Perempuan	4	18	160	182	
Total		10	31	262	303	
Usia	18-20 tahun	0	3	7	10	0,014
	21-40 tahun	1	11	131	143	
	41-65 tahun	9	17	124	150	
Total		10	31	262	303	
Pendidikan Terakhir	SD	8	9	74	91	0,000
	SMP	1	5	26	32	
	SMA	0	12	131	143	
	Perguruan tinggi	0	5	31	36	
	Tidak sekolah	1	0	0	1	
Total		10	31	262	303	
Pekerjaan	PNS	0	6	26	32	0,093
	TNI/POLRI	0	0	23	23	
	Petani/pekebun	5	8	43	56	
	Honorer	0	0	25	25	
	Mahasiswa	0	2	9	11	
	Wiraswasta	0	5	38	43	
	Pedagang	1	1	32	34	
	IRT	4	9	64	77	
Tidak bekerja	0	0	2	2		
Total		10	31	262	303	
Status Pernikahan	Menikah	9	25	216	250	0,421
	Belum menikah	0	3	35	38	
	Cerai	1	3	11	15	
Total		10	31	262	303	
Pendapatan	> Rp. 1.000.000	1	12	144	157	0,006
	< Rp. 1.000.000	9	19	118	146	
Total		10	31	262	303	

Sumber : Data Olahan Uji *Chi Square* SPSS, 2023

Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendapatan dengan perilaku dikarenakan uji *Chi Square* pada penelitian secara statistik menyatakan bahwa nilai p yang didapatkan lebih besar dari 0,05. Bukan hanya itu, terdapat hubungan antara pendidikan terakhir dan status pernikahan dengan perilaku dikarenakan uji *Chi Square* pada penelitian secara statistik menyatakan bahwa nilai p yang didapatkan lebih kecil dari 0,05. Dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Karakteristik Responden dengan Perilaku Swamedikasi

Karakteristik Responden		Perilaku		Total	Chi Square
		Negatif	Positif		
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	115	121	0,468
	Perempuan	6	176	182	
Total		12	291	303	
Usia	18-20 tahun	0	10	10	0,056
	21-40 tahun	2	141	143	
	41-65 tahun	10	140	150	
Total		12	291	303	
Pendidikan Terakhir	SD	9	82	91	0,000
	SMP	1	31	32	
	SMA	1	142	143	
	Perguruan tinggi	0	36	36	
	Tidak sekolah	1	0	1	
Total		12	291	303	
Pekerjaan	PNS	0	32	32	
	TNI/POLRI	0	23	23	

	Petani/pekebun	5	51	56	0,394
	Honorer	0	25	25	
	Mahasiswa	0	11	11	
	Wiraswasta	1	42	43	
	Pedagang	2	32	34	
	IRT	4	73	77	
	Tidak bekerja	0	2	2	
Total		12	291	303	
Status Pernikahan	Menikah	9	241	250	0,003
	Belum menikah	0	38	38	
	Cerai	3	12	15	
Total		12	291	303	
Pendapatan	> Rp. 1.000.000	3	154	157	0,058
	< Rp. 1.000.000	9	137	146	
Total		12	291	303	

Sumber : Data Olahan Uji *Chi Square* SPSS, 2023

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku, karena nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dimana uji *Chi Square* secara statistik menyatakan bahwa nilai p yang didapatkan lebih kecil dari 0,05. Dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku

Tingkat Pengetahuan	Perilaku		Total	<i>Chi Square</i>
	Negatif	Positif		
Rendah	10	0	10	0,000
Sedang	0	31	31	
Tinggi	2	260	262	
Total	12	291	303	

Sumber : Data Olahan Uji *Chi Square* SPSS, 2023

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Padengo tentang swamedikasi *Common Cold* dengan tingkat pengetahuan rendah berjumlah 10 orang (3%), masyarakat dengan pengetahuan sedang berjumlah 31 orang (10%) dan masyarakat dengan pengetahuan tinggi berjumlah 262 orang (87%). Perilaku swamedikasi masyarakat Desa Padengo tentang *Common Cold* dengan kategori perilaku negatif berjumlah 12 orang (4%) sedangkan masyarakat dengan kategori perilaku positif berjumlah 291 orang (96%). Adanya hubungan antara usia, pendidikan terakhir dan pendapatan dengan pengetahuan, serta adanya hubungan antara pendidikan terakhir dan status pernikahan dengan perilaku. Bukan hanya itu, tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, pekerjaan, status pernikahan dengan pengetahuan, serta tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendapatan dengan perilaku. Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku swamedikasi *Common Cold* di Desa Padengo, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

REFERENSI

- [1] Meriati, N.W.E, Goenawi, L.R, Wiyono, W. 2013. Dampak Penyuluhan Pada Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi Di Kecamatan Malalayang. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, Vol. 2 No. 03 : 2302- 2493.
- [2] Widayati A. 2013. Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. Vol. 2 No 4 : 145-146.
- [3] Izzatin. 2015. Persepsi Pasien Terhadap Pelayanan Swamedikasi Oleh Apoteker Di Beberapa Apotik Wilayah Surabaya Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.4 No.2 : 1-15.
- [4] Badan Pusat Statistik. 2020. *Profil Statistik Kesehatan 2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- [5] Badan Pusat Statistik. 2021. *Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir*. Jakarta: BPS.
- [6] Gitawari, R. 2014. Bahan Aktif Dalam Kombinasi Obat Flu dan Batuk-Pilek, dan Pemilihan Obat Flu yang Rasional. *Media Litbangkas*. Vol. 24 No. 1 : 10-18.
- [7] Mahmoud S. Al-Haddad, PhD, Qasem M. Abdallah, PhD, Abdulrahman H. Alhamyani, Pharm D., Abdullah J. Althomali, Pharm D. and Sami M. Alshakhshir, M. Pharm. 2016. Pengetahuan dan

- Praktik Masyarakat Umum Tentang *Common Cold*. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, Vol. 11 No. 2 : 104-109.
- [8] Laili, Nur Fahma., Anggi Restyana., Neni Probosiwi., Lisa Savitri., Elly Megasari., Tridoso Sapto A., Evi Laela Sari., dan La'ally Maula. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi *Common Cold* di Apotek X Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 21 No. 3 : 1164-1167.
- [9] Janna, Nilda Miftahul. 2021. *Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS*. Makassar : STAI.
- [10] Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS Edisi Sembilan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [11] Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta : Gava Media.
- [12] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- [13] Octavia Devi Ristian, Zakaria Muhammad Syahrizal dan Nurafifah Dian. 2019. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *Jurnal Surya*, 11:3.
- [14] Panero C, Persico L. 2016. Attitudes Toward and Use of Over-The-Counter Medications among Teenagers: Evidence from an Italian Study. *Int. J. Mark. Stud.* 8(3):65.
- [15] Rikomah S. 2018. *Farmasi klinik*. Yogyakarta : Deepublish.
- [16] Jabbar A, Musdalipah dan Nurwati A. 2017. Studi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Bagi Masyarakat di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. *Majalah Farmasi, Sains dan Kesehatan*. Vol. 3(1):19–22.
- [17] Nilamsari dan Handayani Nanik. 2014. Tingkat Pengetahuan Akan Mempengaruhi Tingkat Depresi Penderita Kanker. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol 7(2), 107–111.
- [18] Nailufar, F. 2017. Analisis Hubungan Karakteristik Demografi Terhadap Penghasilan Tenaga Kerja Wanita Usaha Modiste di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publish*. 4 (2): 16.
- [19] Hilda Suherman dan Dina Febrina. 2018. Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin dan Pengetahuan terhadap Swamedikasi Obat. *Jurnal Viva Medika*, 97- 98.
- [20] Christoper, R., Chodijah, R., dan Yunisvita, Y. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Wanita sebagai Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 35–52.
- [21] Gohar, U. F., Khubaib, S., dan Mehmood, A. 2017. Self-Medication Trends in Children by Their Parents. *Journal of Developing Drugs*, 06 (02).
- [22] Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [23] Okviana. 2015. *Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Jakarta : Salemba Medika.